

## **Makna Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi September 2019 Studi Semiotika Roland Barthes**

**Haikal<sup>1</sup>, Dito Anjasromo<sup>2</sup>, Yogi Ariska<sup>3</sup>, Eddy Kusnadi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Paramadina  
e-mail: [Haikal@Paramadina.ac.id](mailto:Haikal@Paramadina.ac.id)

<sup>2,3,4</sup>Universitas Bina Sarana Informatika  
e-mail: [ditp.dtj@bsi.ac.id](mailto:ditp.dtj@bsi.ac.id), [Yogi.yga@bsi.ac.id](mailto:Yogi.yga@bsi.ac.id), [eddy.edk@bsi.ac.id](mailto:eddy.edk@bsi.ac.id)

### **ABSTRAKSI**

Majalah tempo adalah salah satu contoh media massa yang banyak diminati masyarakat isi kontennya yang menarik membuat majalah tetap eksis hingga kini. Maraknya penggunaan gambar karikatur pada sampul majalah yang tidak etis menimbulkan polemik kepada masyarakat ataupun pembaca, tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami makna karikatur pada sampul majalah Tempo edisi 16 september 2019, untuk mengungkap apa sebenarnya tujuan dari penggunaan gambar atau pesan yang ingin disampaikan hingga gambar tersebut dijadikan sampul majalah, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teori Roland Barthes dimana teori Roland Barthes membahas mengenai semiotika dan mitos. Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa majalah tempo berimbang dalam menyampaikan kesimpulan dari suatu berita. Diharapkan kedepannya majalah tempo tetap konsisten dalam menyajikan data yang berimbang dan faktual

Kata Kunci : Majalah, Sampul Majalah, Cover, Semiotika Roland Barthes

### **ABSTRACT**

*The tempo magazine is one example of mass media that is much in demand by the public. The contents are interesting, making the magazine still exist today. The widespread use of caricature drawings on uncover ethical magazine covers raises polemic for the public, but also to find caricature meaning on the cover of the September 16, 2019 edition of Tempo, to uncover what the purpose of using pictures or messages to look for is to create a magazine cover, research methods used is qualitative with Roland Barthes theory where Roland Barthes theory discusses semiotics and myths. One of the results of this research is the balanced tempo magazine in conveying the conclusions of a story. It is hoped that the magazine will continue to be consistent in presenting balanced and factual data.*

Keywords : *Magazines, Magazine Covers, Covers, Semiotics Roland Barthes*

### **PENDAHULUAN**

Mendapatkan informasi di Indonesia saat ini membuat masyarakat dengan mudah mengakses berita dimanapun dan kapanpun. Banyaknya media baru yang hadir di sekitar masyarakat menjadi *option* dalam memilih media mana yang ingin digunakan untuk mengakses berita secara langsung. Penggunaan *smartphone* juga mendukung masyarakat dalam mendapatkan atau menyebarkan informasi yang beredar saat ini. Penyebaran informasi secara masif, erat kaitannya dengan media massa, sehingga media tersebut juga termasuk kedalam lingkup komunikasi massa.

Media massa memiliki peran strategis, medua mengangkat dan menggambarkan peristiwa ke publik. Kemampuan media masa juga mampu mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku khalayak. Media juga memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik, sebagai kontrol sesial akan kinerja pemerintah maupun lembaga negara. Baik secara

individual dalam memenuhi informasi maupun secara sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesan yang disampaikan media massa sifatnya umum, karena ditujukan kepada khalayak. Erat kaitannya media massa dengan khalayak. Hal ini dikarenakan khalayak yang konsumtif akan informasi yang dapat menunjang kebutuhannya. Kebutuhan khalayak akan informasi, dimanfaatkan oleh berbagai media massa dalam perannya dalam menyampaikan berita. Untuk mencukupi kebutuhannya ini, media massa dituntut untuk selalu menyampaikan informasi yang hangat, orisinil, dan sesuai dengan peristiwa yang terjadi dilapangan. agar masyarakat dapat memberikan opininya sesuai dengan informasi yang jelas.

Dengan khalayak yang sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu tentang suatu kejadian yang ada disekitarnya, maka media massa mampu menjangkau khalayaknya dimana

saja. Media massa dapat membantu dalam menambah pengetahuan, mengubah perilaku, dan mampu mengubah opini khalayak dengan maksud tertentu.

Saluran media masa dapat berupa media elektronik Hp, TV, Radio, Cd, Internet dan masih banyak lainnya dan media cetak termasuk majalah, surat kabar, tabloid, flyer dll. media cetak dari segi format atau ukurannya dapat dibagi berbagai segi. Pertama, format broadsheet, yakni media cetak berukuran surat kabar umum. Kedua, format tabloid, yakni media yang ukurannya setengah dari format broadsheet. Ketiga, format majalah, yakni setengah dari ukuran tabloid. Format broadsheet adalah yang kita sebut sekarang dengan surat kabar, merupakan media cetak yang didalamnya terdapat rubrik-rubrik berisi berita ekonomi, sosial, politik, kriminal, asusila, olahraga, selebritis dan gaya hidup.(Nur, 2021)

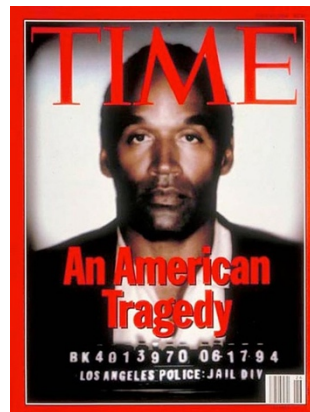
Media cetak, memiliki peran penting dalam menyediakan informasi kepada khalayak luas berupa peristiwa atau realitas yang terjadi di masyarakat. Informasi tersebut dikemas dengan sedemikian rupa menggunakan kalimat tertentu yang dapat menarik minat pembaca. Dalam memenuhi tuntutan kebutuhan informasi khalayak yang berkualitas, harus memiliki prinsip mengutamakan kepentingan masyarakat. Salah satunya adalah dengan memilih dan menggunakan kata atau bahasa yang tepat, yang dengan mudah dapat dimengerti oleh pembaca. Selain itu dengan kata atau bahasa yang tepat akan memberikan tekanan makna pada pesan yang akan disampaikan.(Nur, 2021)

Di Indonesia sendiri penggunaan media komunikasi massa masih sangat efektif untuk menyampaikan atau memberikan informasi ke masyarakat. Untuk itu dalam proses pendistribusiannya menjadi lebih cepat, terutama untuk media cetak seperti tabloid, surat kabar / koran, hingga majalah. (Akbar, 2021)

Majalah adalah salah satu contoh media massa yang banyak diminati masyarakat mulai dari generasi muda hingga orang dewasa, isi kontennya yang menarik membuat majalah tetap eksis hingga kini. Oleh karena itu majalah menjadi pilihan masyarakat dalam mendapatkan informasi terkini, ini juga menjadi daya tarik pembaca karena majalah memiliki jadwal periode tertentu dalam penerbitannya. Hal ini juga menjadi salah satu syarat utama dalam penerbitan sebuah majalah.

Maraknya penggunaan gambar karikatur pada sampul majalah yang tidak etis menimbulkan tanda tanya besar kepada masyarakat ataupun pembaca, apa sebenarnya tujuan dari penggunaan gambar atau pesan apa yang ingin disampaikan hingga gambar tersebut dijadikan sampul majalah. Karena penggunaan gambar karikatur pada sampul majalah yang tidak etis akan bisa dengan mudah menimbulkan kontroversi.

Salah satu contoh majalah yang selalu menerbitkan desain sampul yang penuh kontroversi adalah majalah Time's. Majalah tersebut merupakan majalah berita mingguan dari Amerika Serikat yang lebih mempermainkan gambar pada sampul majalahnya. Beberapa kali majalah Time's mendapatkan gugatan mengenai sampul majalahnya.



Sumber : News.Detik.com  
Gambar 1 : Sampul kontroversi Time

Contohnya pada tahun 1994, Time menerbitkan majalah sampul berwajah O.J Simpson. Seorang mantan pemain *football* yang dituduh membunuh mantan istrinya namun akhirnya dibebaskan, akan tetapi bukan kasus yang dibahas Time saat itu, melainkan pemilihan foto dan pengeditan foto menjadi lebih gelap yang menimbulkan rasisme terhadap masyarakat berkulit hitam saat itu(DetikNews, 2013).

Di indonesia sendiri juga memiliki media yang sangat kontroversi dimana majalah ini menggunakan gambar - gambar yang dinilai kurang etis. Sebut saja majalah Tempo, majalah ini sering menuai kontroversi kepada masyarakat dengan menggunakan sampul majalahnya. Karena seharusnya penggunaan gambar pada majalah tidaklah mengandung unsur - unsur kontroversi.

Beberapa kali majalah Tempo di kritik dan di laporkan karena menerbitkan desain sampul yang penuh kontroversi ke masyarakat. Karena majalah Tempo merupakan media massa yang suka menuai kontroversi terutama pada berita politik, dalam menampilkan cover beritanya Tempo sering menggunakan simbol - simbol dan ilustrasi yang memiliki makna tersembunyi didalam sampul majalahnya. Karena gambar yang diangkat sebagai sampul majalah biasanya kompleks, sehingga tidak bisa di wakili oleh figur seseorang ataupun foto-foto peristiwa. Berikut ini adalah beberapa contoh kumpulan judul pada sampul majalah Tempo yang dulu pernah menjadi kontroversi.



Sumber : News.Detik.com  
Gambar 2 : Rekening Gendut Polisi

Tabel 1.Cover kontroversi majalah tempo

No	Judul Majalah	Sumber Berita	Tahun Terbit
1	Rekening Gendut Polisi	News.Detik.Com	2010
2	Setelah Dia Pergi	News.Detik.Com	2008
3	Siapa Peduli Bakrie	News.Detik.Com	2008
4	Perang Tagar	News.Detik.Com	2018

Sumber : [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com)

Dari gambar dan tabel diatas, semua berujung pada penggugatan ke redaksi tempo. memang sejak dahulu berdiri, majalah tempo ini selalu kritis dalam mengkritik pemerintah. Penggunaan ilustrasi sampul majalah sebaiknya mudah dipahami masyarakat luas, agar tidak salah persepsi dalam memaknai ilustrasi yang digambarkan di sampul maupun didalam majalah tersebut.

Artinya gambar atau penunaan simbol yang dipilih oleh ilustrator harus memiliki makna yang hampir sama dan mendekati, dimata komunikator dan komunikan. Karena perbedaan persepsi antara pembuat dan pembaca adalah suatu hambatan komunikasi, yang sudah pasti terjadi didalam sebuah objek seni berupa gambar dan karya ilustrasi lainnya. Pada sampul judul, headline majalah harus singkat dan mudah dipahami secara langsung agar dapat menginformasikan isi yang terkandung dalam buku atau majalah tersebut.

Dari sini dapat kita garis bawah bahwa tanda didalam sebuah gambar memiliki makna yang dapat di cari tau atau kita teliti. Dengan kata lain, simbol memiliki sesuatu yang dapat diungkap maksud dan maknanya. Pada penelitian kali ini, peneliti menaruh perhatian kepada sampul majalah Tempo, dimana pada musim politik saat ini majalah Tempo suka mengilustrasikan fenomena atau kejadian yang saat ini lagi banyak diperbincangkan oleh masyarakat melalui gambar- gambar ilustrasinya, tepat pada bulan september tempo mengunggah cover majalahnya terbarunya edisi 16 September 2019 dimedia sosial.

Semenjak pengunggahan cover majalah Tempo di media sosial masyarakat semakin ramai memperbincangkan mengenai gambar cover tersebut karena pada sampul majalah tersebut terdapat gambar Jokowi yang memiliki bayangan menyerupai sosok pinokio pada karikatur Jokowi dimana seharusnya gambar bayangan harus lah menyerupai sosok Jokowi atau objek aslinya.

Adanya ilustrasi pinokio pada sampul majalah tempo menimbulkan banyak pertanyaan, karena sosok pinokio sendiri merupakan sosok yang jahat, pembohong dan tidak tau berterimakasih. Pinokio merupakan sebuah kisah seorang kakek tua (gepetto) dan boneka kayu pinusnya (Pinokio) yang menjalani hidup bersama.

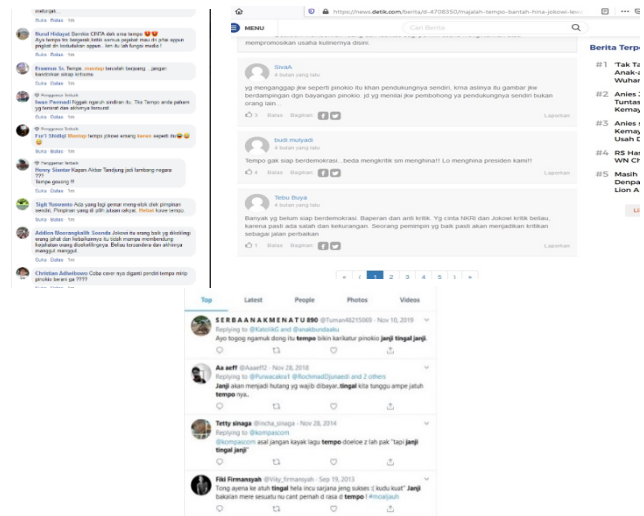
Munculnya gambar bayangan pinokio bisa membuat persepsi masyarakat terhadap Jokowi menjadi negatif, dengan digambarkannya sosok tersebut Jokowi bisa saja dianggap ingkar janji. Seharusnya pada sampul majalah menggambarkan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya.



Sumber : Tempo.com

Gambar 3 : Cover Majalah Tempo Kontroversi

Isu yang ramai soal cover yang menggambarkan wajah mirip presiden Jokowi.



Sumber : [www.facebook.com/TempoMedia](http://www.facebook.com/TempoMedia)

Gambar 4 : Respon Netizen

Maraknya issue cover yang dimuat oleh tempo edisi 16 September 2019 ini mulai menjadi perbincangan hangat dimedia sosial tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang mengeluhkan akan cover majalah tersebut, karna cover tersebut dinilai tidak pantas apalagi tokoh pada gambar tersebut adalah kepala negara. Oleh Karna itu peneliti tertarik untuk mengungkap makna pada sampul majalah tempo edisi 16 September 2019 karena adanya sosok bayangan pinokio yang terdapat pada gambar Jokowi.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Elvinaro, 2011) bahwa metodologi dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu yang ditulis atau di ucapkan orang dan priaku-prilaku yang dapat diamati. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif, karna pada penelitian ini peneliti ingin dapat menganalisis dan menaritahu kebenaran dari data hasil penelitian sampul majalah tempo. dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan makna yang terdapat pada sampul majalah tempo edisi 16 september. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diakukan dengan beberapa tahap. Pertama peneliti menggunakan studi literatur dimana peneliti mencari informasi dengan penelitian terdahulu pada jurnal maupun

skripsi. Kemudian dari semuanya dipilah dan dijadikan landasan ataupun kerangka teori untuk penelitian, setelah kerangka teori terbentuk peneliti mencari teori-teori pada buku-buku tertentu untuk menguatkan penelitian. Kedua peneliti melakukan observasi, dimana pada tahap ini peneliti melihat dan mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala yang timbul setelah publikasi sampul majalah tempo dalam masyarakat. Pada tahap terakhir peneliti melakukan dokumentasi dimana pada teknik ini peneliti melakukan pengambilan data dengan cara mendokumentasikan foto atau *menscreenshoot* gambar, agar bisa menjadi salah satu sumber penelitian yang mampu meningkatkan kepercayaan mengenai sampul majalah tempo edisi 16 september 2019.

Menurut (Ruslan, 2010) menjelaskan bahwa data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan riset (penelitian), artinya “tanpa data tidak akan ada riset”, dan data dipergunakan dalam suatu riset merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar, maka akan menghasilkan informasi yang salah.

Melalui penjabaran diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat, karena dalam melakukan riset, data yang dipergunakan haruslah data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

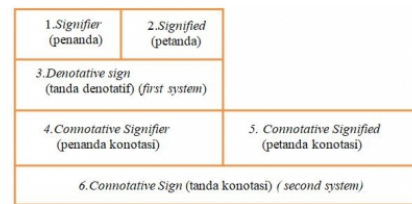
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perspektif unsur denotasi, konotasi dan mitos semiotika Roland Barthes pada sampul majalah Tempo edisi 16 september 2019.**

Sampul majalah Tempo edisi 16 September 2019 yang berjudul “Janji Tingal Janji” mencoba menggambarkan kondisi dimana saat ini masyarakat menunggu dan menanti mengenai kebijakan kebijakan dari pemerintah setelah proses pelantikan.

Dengan menggunakan perspektif simbol-simbol dalam semiotika Roland Barthes, penulis menemukan bentuk-bentuk unik pada sampul majalah tempo edisi 16 September 2019 ini, yang mana terlalu berani menggambarkan presiden RI Jokowi memiliki bayangan seperti pinokio.

Makna tanda dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi, makna denotasi merupakan makna tanda yang eksplisit, makna yang sesuai yang ada dikamus, tetap dalam tempatnya dan miskin informasi. Sedangkan makna konotasi adalah makna tanda yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti yang berarti terbuka terhadap berbagai kemungkinan (Piliang, 2003) dalam buku (Nawiroh, 2015).



Sumber : Vera Nawiroh, “Semiotika dalam riset komunikasi” (Bandung, Ghalia Indonesia, 2015)

Dari peta barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda *denotative* adalah juga penanda *konotative* (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua.

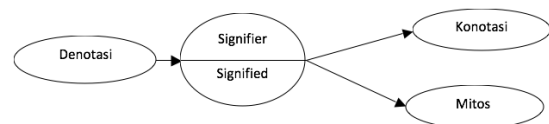
Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif yang bervariasi. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi.

Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

Teori semiotika, termasuk yang disampaikan oleh Barthes, tentu memiliki kelemahan. Dari gambaran di atas dapat dirasakan betapa kuat dimensi subjektivitas ketika kita membuat penafsiran-penafsiran ini.

**Peta Teori Roand Barthes**

Tabel 2 : Peta Teori Roland Barthes





Sumber : Vera Nawiroh, "Semiotika dalam riset komunikasi" (Bandung, Ghalia Indonesia, 2015)

Gambar 6 : Peta Teori Roland Barthes


Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif; yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

Dalam kerangka barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Berikut ini adalah beberapa potongan gambar pada sampul majalah tempo edisi 16 September 2019, yang penulis ingin jelaskan menggunakan perspektif 3 unsur Roland Barthes:

**Potongan pertama unsur gambar didalam sampul majalah Tempo edisi September 2019.**

Tabel 3. Analisis Cover Majalah Tempo

Signifier (Penada)	Signified (Petanda)
 <p>Potongan Gambar Cover Majalah Tempo</p>	<p>Gambar ekspresi mata tertutup dan bentuk alis mata beserta kerutan di dahi Presiden Jokowi</p>
<b>DENOTASI</b>	
<p>Mata Jokowi yang dipejamkan dan raut alis dan dahi Jokowi yang terangkat keatas</p>	
<b>KONOTASI</b>	
<p>Dari ekspresi yang digambarkan mata, alis dan kerutan didahi menggambarkan presiden jokowi yang mulai lelah atau menyimpan sesuatu hal yang tidak ingin diungkapkan, mata yang dipejamkan bermakna jokowi tidak ingin mempermasalahakan ucapan janjinya yang sudah terlanjur diingkari.</p>	
<b>MITOS</b>	

Mitos dari gambar ekspresi pada alis, mata, dan kerutan di dahi jokowi yaitu, yang ingin disampaikan adalah jokowi seakan meremehkan apa yang beliau janjikan kepada rakyat dan memejamkan matanya seolah dia tidak memperdulikan apa yang masyarakat menuntut atas janji-janjinya menutup mata atas hal tersebut.

Sumber : Olah Data

**Potongan kedua unsur gambar didalam sampul majalah Tempo edisi 16 September 2019.**


Tabel 3. Analisis Cover Majalah Tempo

Signifier (Penada)	Signified (Petanda)
 <p>Potongan Gambar Cover Majalah Tempo</p>	<p>Gambar ekspresi bentuk mulut Presiden Jokowi terlihat lebih maju/ condong kedepan seolah olah seperti memonyongkan bibirnya</p>
<b>DENOTASI</b>	
<p>Mulut Jokowi yang menutup mengerucut kedepan</p>	
<b>KONOTASI</b>	
<p>Gambar mulut yang tertutup rapat dan mengerucut kearah depan memberikan pandangan bahwa Jokowi pada saat berbicara mudah untuk mengucapkan janji seperti orang yang pandai membuat janji lalu diam disaat masyarakat menagih janjinya.</p>	
<b>MITOS</b>	
<p>Dalam berbicara atau mengucapkan sesuatu hal, ucapan adalah sesuatu hal yang dapat ditaruh kepercayaannya.</p>	

Sumber : Olah Data

**Potongan ketiga unsur gambar didalam sampul majalah Tempo edisi September 2019.**

Tabel 4. Analisis Cover Majalah Tempo

Signifier (Penada)	Signified (Petanda)
	<p>Adanya gambar siluet seperti sosok Pinokio pada bayanan Presiden Jokowi</p>
<b>DENOTASI</b>	
<p>Bayangan jokowi terlihat seperti siluet pinokio</p>	
<b>KONOTASI</b>	
<p>Bayangan siluet jokowi yang diambarkan dengan sosok pinokio memiliki hidung yang panjang yang dimaknai pada</p>	

dirinya dihadapan masyarakat beliau terlihat orang yang baik, sedangkan pada bayangan atau diri beliau yang terdalam dimaknai sebagai sosok yang suka berbohong.


**MITOS**

Pinokio adalah sosok karakter yang jahat yang suka berbohong kepada kakeknya (geppeto), sehingga mitos yang disampaikan didalam diri beliau ada sisi gelap yang dimaknai suka berbohong pada janji-janji yang sudah beliau ucapkan.

Sumber : Olah Data,

**Potongan keempat unsur gambar didalam sampul majalah Tempo edisi September 2019.**


Tabel 4. Analisis Cover Majalah Tempo

Signifier (Penada)	Signified (Petanda)
	Gambar Ilustrasi baju kemeja putih yang sering digunakan /dipakai oleh Jokowi.
<b>DENOTASI</b>	
Baju kemeja putih yang biasa di gunakan presiden Jokowi setiap saat ada acara jumpa pers hingga blusukkan ke warga.	
<b>KONOTASI</b>	
Baju kemeja putih yang ada pada gambar ilustrasi di maknai dengan busana formal yang bisa dipakai dalam kegiatan non formal akan terlihat sederhana menggambarkan presiden Jokowi yang siap bekerja secara serius dan nyata untuk rakyatnya, berwarna putih melambangkan kebersihan higienis, jujur dan tertata rapih.	
<b>MITOS</b>	
Baju kemeja putih Jokowi dipercaya masyarakat sebagai bentuk simbol kesederhanaan, kebersihan dan kejujuran yang ditunjukkan Jokowi dan dimaknai sama oleh masyarakat dengan slogan kerja kerja dan kerja yang digemakan ke masyarakat Indonesia.	

Sumber : Olah Data

**Potongan kelima unsur gambar didalam sampul majalah Tempo edisi September 2019.**

Tabel 5. Analisis Cover Majalah Tempo

Signifier (Penada)	Signified (Petanda)
	Adannya Teks bertuliskan "Janji Tinggal Janji" pada ilustrasi cover majalah.
<b>DENOTASI</b>	
Makna denotasi dari janji tinggal janji dimaknai umum sebagai perjanjian yang diabaikan, dijamin moderen saat ini	

janji dengan mudah diingkari antara dua atau lebih kempok manusia untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

**KONOTASI**

Makna konotasi pada teks Janji Tinggal Janji di sampul majalah tempo, dimaknai sebagai objek yang akan dibahas pada sampul tersebut yaitu berupa janji janji kampanye saat pemilihan presiden untuk mendapatkan dan melanjutkan posisi presiden.

**MITOS**

Mitos pada kata Janji Tinggal Janji yaitu dengan membuat janji kepada masyarakat adalah cara untuk tetap mempertahankan kepercayaan terhadap publik.

Sumber : Olah Data

**Pembahasan Analisis Denotasi, Konotasi, Mitos Cover Majalah Tempo Edisi September 2019**

Sampul majalah tempo edisi 16 September 2019 sebenarnya terkait pada sikap jokowi yang sebelumnya berjanji pada masyarakat untuk mengeluarkan perpu sementara untuk mengganti revisi UU KPK yang sebelumnya di protes oleh masyarakat, karena desakan yang terus menerus di terima oleh pemerintah, serta aksi mahasiswa didepan gedung DPR RI yang bersifat anarkis untuk menolak Revisi UU KPK tersebut, membuat jokowi akhirnya berjanji untuk mengeluarkan perpu untuk mengganti UU yang sudah di revisi, karena RUU Tersebut dianggap masyarakat adalah upaya pelemahan KPK.

Setelah jokowi berjanji untuk mengeluarkan perpu akhirnya gelombang protes pun mulai mereda, namun perpu yang dijanjikan setelah pelantikan prsiden tidak kunjung di buat, sehingga media Tempo menerbitkan majalah terbarunya pada tanggal 16 september 2019 dengan judul janji tinggal janji, digambarkan pada sampulnya wajah presiden Jokowi disandingkan dengan bayangan yang mirip dengan bayangan beliau, namun pada bayangan tersebut hidungnya digambarkan memanjang seperti tokoh pinokio.

Cover pinokio di Majalah Tempo menjadi sorotan dari masyarakat. Sebagian menganggapnya tidak menghina Presiden Jokowi, namun tidak sedikit yang berpikiran sebaliknya. Redaktur Eksekutif Majalah Tempo Setri Yasra mengatakan cover tersebut bukan menggambarkan Presiden Jokowi sebagai pinokio. "Tempo tidak pernah menghina kepala negara sebagaimana dituduhkan. Tempo tidak menggambarkan Presiden sebagai pinokio.

Yang tergambar adalah bayangan pinokio," katanya dalam pesan tertulisnya pada Senin, 16 September 2019. Setri menjelaskan, sampul Majalah Tempo dengan judul "Janji Tinggal Janji" itu metafora atas dinamika di masyarakat, seperti tudingan sejumlah penggiat antikorupsi bahwa Presiden ingkar janji dalam penguatan KPK. (Tempo, 2019).

Dari sumber berita tempo diatas, tempo mengakui apa yang di sampaikan pada sampul tersebut adalah keresahan dan tudingan diantara sejumlah penggiat antikorupsi pada apa

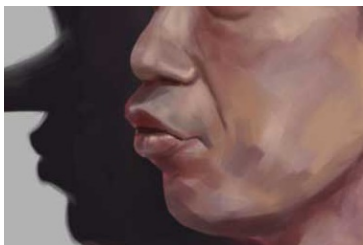
yang dijanjikan presiden Jokowi, yang telah juga diingkari oleh presiden.

Lalu masuk pada penjelasan hasil temuan yang sudah penulis temukan disini, penulis akan kembali menjabarkan hasil temuan tersebut serta analisisnya.



Gambar 11 : Potongan Gambar Cover Majalah Tempo

Pada gambar 11 digambarkan presiden Jokowi dengan alis yang ditarik keatas serta mata yang dipejamkan dapat dimaknai bahwa seseorang yang memejamkan matanya berarti dia tidak peduli dengan apa yang dilihatnya serta tidak memikirkan kritik atas dirinya, dalam hal ini para penggiat antikorupsi menanggapi Jokowi telah mengingkari janjinya untuk mengeluarkan perpu, tapi sampai saat ini pemerintah tidak pernah memperdulikan tentang kritik tersebut termasuk presiden Jokowi sendiri sehingga tidak ada kejelasan tentang janji yang telah dibuatnya.



Gambar 12 : Potongan Gambar Cover Majalah Tempo

Pada gambar 12 digambarkan Presiden Jokowi dengan mulut yang tertutup rapat dan mengerucut kearah depan memberikan pandangan bahwa Jokowi pada saat berbicara mudah untuk mengucapkan janji, seperti orang yang pandai membuat janji lalu diam disaat masyarakat menagih janjinya. Dalam hal ini banyak pemimpin negara yang mudah berjanji pada masyarakatnya namun pada saat sudah mendapatkan kekuasaan ia lupa pada janji politik yang telah dibuatnya sehingga digambarkan seperti itu.



Gambar 13 : Potongan Gambar Cover Majalah Tempo

Dan pada gambar 13 sebenarnya yang menjadi sorotan dan kontroversi ditengah-tengah masyarakat, yaitu bayangan presiden Jokowi, tetapi hidungnya dibuat memanjang seperti tokoh kartun pinokio yang sering berbohong pada cerita, dapat dimaknai bahwa tampak diluar Presiden Jokowi digambarkan seseorang yang baik dan sederhana tetapi sisi dalam Jokowi dimaknai sebagai seseorang yang sering berbohong seperti tokoh pinokio, karena hidungnya dibuat memanjang.



Gambar 14 : Potongan Gambar Cover Majalah Tempo

Pada gambar 14 yaitu gambar Jokowi yang mengenakan kemeja berwarna putih, memang khas pakaian yang selalu dikenakan presiden Jokowi adalah kemeja putih dan dalam gambar tersebut dimaknai dengan busana formal yang bisa dipakai dalam kegiatan non formal akan terlihat sederhana menggambarkan presiden Jokowi yang siap bekerja secara serius dan nyata untuk rakyatnya, berwarna putih melambangkan kebersihan higienis, jujur dan tertata rapih, jika dikaitkan dengan ekspresi wajahnya maka dihadapan masyarakat presiden Jokowi digambarkan orang yang bersih dan merakyat, namun disandingkan dengan bayangan yang berhidung panjang seperti pinokio yang suka berbohong, didalam dirinya.



Gambar 15 : Potongan Gambar Cover Majalah Tempo

Dan pada gambar 15 temuan terakhir yaitu teks yang bertuliskan "JANJI TINGGAL JANJI" sebagai judul tema dalam sampul tersebut dan memiliki makna keseluruhan pada sampul yaitu janji yang mudah di buat oleh presiden Jokowi dan mudah juga untuk diingkari atau dilupakan begitu saja. Sehingga dengan membuat janji kepada masyarakat adalah cara untuk tetap mempertahankan kepercayaan terhadap publik, untuk meredam aksi protes yang juga dilakukan oleh masyarakat maka dbuatlah janji sementara.

**Analisis Denotasi**

Denotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna

ekspresit. Denotasi adalah tanda yang memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi

Makna denotasi merupakan makna tanda yang eksplisit, makna yang sesuai kamus, tetap dalam tempatnya dan miskin informasi. Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya.

Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Pada analisis denotasi sampul majalah tempo edisi 16 september 2019 secara keseluruhan yaitu terdapat wajah presiden Jokowi digambarkan dengan wajah ekspresi yang meremehkan sesuatu hal jika dikaitkan dengan tema nya hal tersebut adalah janji-janji yang sudah di buat olehnya, dengan mata yang dipejamkan dan mulut yang di kerucutkan kedepan, serta gambar wajah tersebut disandingkan dengan bayangan yang berbeda dengan wajah aslinya, yang berbeda yaitu pada bagian hidung digambarkan memanjang, jika didalam cerita dongeng tokoh tersebut adalah sosok pinokio yang sebagian masyarakat menganggap pinokio adalah tokoh yang suka sekali berbohong, dalam segi tampilan atau pakaiannya presiden Jokowi digambarkan memakai kemeja putih yang dimaknai oleh masyarakat adalah simbol kesederhanaan beliau sebagai seorang presiden yang dipilih oleh rakyat kecil.

### **Analisis Konotasi**

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Pada makna konotasi merupakan makna subjektif yang bervariasi.

Secara keseluruhan makna konotasi yang ada pada sampul majalah tempo edisi 16 september 2019, adalah pada gambar pertama presiden Jokowi digambarkan sebagai ekspresi yang pandai berbicara dan pandai mengumbar janji untuk menyelesaikan setiap permasalahan pada kebijakannya yang ditentang oleh rakyat, dari gambaran ekspresi tersebut dapat dimaknai bahwa presiden Jokowi menutup mata tidak ingin melihat kritik yang dilakukan masyarakat dan penggiat antikorupsi yang mengatakan dirinya telah ingkar janji.

Serta mulut yang di majukan atau digambarkan monyong sebagai pelengkap bahwa beliau tidak mau ambil pusing dengan kritik masyarakat atas dirinya, lalu disebelah wajah beliau disandingkan dengan bayangan yang berhidung panjang, dapat dimaknai bahwa manusia yang berhidung panjang itu sering dan sangat suka sekali berbohong seperti pada tokoh kartun pinokio, namun dalam konteks ini Jokowi ingkar janji pada janjinya yang ingin mengeluarkan perpu pengganti RUU KPK.

Karena sosok pinokio tidak sekali saja berbohong maka penggambaran pada sampul tersebut, presiden Jokowi juga diberitakan sudah sering berjanji dan ingkar. seperti pada

janji beliau dahulu ketika pada pilpres 2014 tidak ingin mencalonkan diri menjadi presiden, pada kenyataannya beliau malah mencalonkan diri sebagai presiden dan mengingkari janjinya untuk tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai gubernur DKI Jakarta.

### **Analisis Mitos**

Dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam.

Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206).

Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

Mitos yang dapat penulis analisis dari sampul majalah tempo tersebut adalah bahwa Tempo membuat sebuah pesan pada gambar sampul edisi 16 september 2019 yaitu, pada gambar wajah presiden Jokowi diberikan ekspresi yang seolah-olah tidak peduli dengan apa yang terjadi pada masyarakat yang meminta realisasi janji tersebut karena beliau juga sebelumnya membuat janji bahwa akan memperkuat KPK, Indonesia Corruption Watch (ICW) menyinggung janji-janji Jokowi saat masa kampanye Pilpres 2019. Saat debat Pilpres, Jokowi-Ma'ruf Amin disebut berjanji ingin memperkuat KPK.

"Beberapa hari lagi rezim pemerintahan Jokowi-JK (Jusuf Kalla) sudah selesai, akan berganti dengan Jokowi-Ma'ruf Amin. Kalau kita berkaca baik itu dalam nawacita dan berbagai statement presiden Jokowi selalu menyebutkan ingin memperkuat KPK dan pemberantasan korupsi dan ketika Jokowi-Ma'ruf Amin di panggung debat capres kemarin, di debat pertama yang berbicara soal pemberantasan korupsi, narasinya juga serupa, menguatkan KPK, dan keberpihakan pemberantasan korupsi,"(Detik.com 2019).

Point utamanya adalah pada bayangan yang disandingkan pada wajah presiden Jokowi seperti yang kita tau bayangan adalah bentuk tidak sempurna dari diri kita yang selalu mengikuti kita, jika ada cahaya matahari yang menyinari bagian tubuh kita, namun dalam hal ini gambar bayangan tersebut dapat dimaknai adalah sisi lain dari Jokowi yang



di visualisasikan sebagai sosok mitos pada karakter utama pinokio yang ingkar janji, sehingga janji tersebut dibuat sebagai senjata oleh presiden atau pemerintah untuk meredakan gelombang protes, untuk menghindari konflik berkepanjangan dalam sebuah kebijakan yang kontroversi.

Secara keseluruhan sampul tersebut dapat membuat pandangan pada masyarakat bahwa presiden Jokowi dan pemerintahannya hanya memakai janji semata untuk mendapat dukungan atau sekedar meredakan aksi yang dilakukan oleh masyarakat yang menolak pengesahan RUU KPK tersebut sebagai bentuk pembungkaman dengan cara yang lebih halus dan praktis bagi pemerintahan.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis semiotik pada sampul majalah Tempo Edisi 16 September 2019 menggunakan teori Roland Barthes yang kini dapat ditarik makna yang terkandung dalam sampul tersebut yaitu:

Menurut peneliti penggambaran ilustrasi sampul majalah Tempo Edisi 16 september 2019 memiliki denotasi bahwa sosok Jokowi adalah sosok manusia sederhana yang memiliki etos kerja yang tinggi dengan tampilan casual kemeja putih yang dinilai apa adanya, ditambah beliau adalah sosok panutan masyarakat. Pasti beban moral dan tugas tanggung jawab yang dijalannya cukup besar, gambar wajah Jokowi pada sampul majalah Tempo hanya menunjukkan kelelahan dan kejenuhan dari sosok Jokowi sendiri terhadap era politik yang saat ini terus berkembang dan bergejolak dimasyarakat.

Mengingat sosok Jokowi adalah petugas yang telah diberi amanat oleh partainya untuk memimpin negara dimana sikap dan ucapannya menjadi panutan untuk masyarakat.

Dan sebagai kepala negara dibutuhkan tindakan yang konkret bisa berupa resolusi baru atau sebuah janji untuk meningkatkan kinerja ataupun menambah kepercayaan kepada masyarakat.

Adanya konotasi pada sampul tempo yaitu “janji tinggal janji” pada cover majalah tempo beserta gambar siluet pinokio bisa saja membuat elektabilitas Jokowi di masyarakat menjadi menurun dimana janji tinggal janji adalah kalimat yang menyepelkan sebuah janji (memberikan janji tanpa tau akan ditepati) ditambah adanya siluet pinokio yang mengartikan bahwa dirinya mungkin saja akan berbohong mengenai janji- janji yang disampaikannya.

Mitos yang terdapat pada cover tempo edisi 16 September 2019 yaitu ingin menyampaikan bahwa Jokowi adalah sosok pembongkar dengan janji janjinya karna hingga saat ini janji kampanye atau usulannya belum sesuai dengan apa yang disampaikannya kepada masyarakat sebelum pelantikan periode ke-2.

Peneliti dapat menarik kesimpulan majalah Tempo tetap berimbang dalam menyampaikan berita pada 16 September 2019 ini karna sesuai dengan fakta yang terjadi, presiden Jokowi terlihat merasa lelah dengan politik yang

terjadi saat ini dan tidak ingin ambil pusing dengan kritik atau komentar negatif yang menyerang dirinya.

## REFERENSI

- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: An Introduction to Mass Media*, 9th. Penerjemah Mochammad Irfan dan Wulung Wira M. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danton Sihombing. (2015). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Fajar M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Hubeis, Musa dkk. 2012. *Komunikasi Profesional*. Bogor: Jakarta. Grasindo
- J. Moleong, Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.